

# REVOLUSI ISLAM IRAN BERGANTI HALUAN

B. WIROGUNO

Republik Islam Iran meneruskan proses konsolidasinya. Tidak kelihatan adanya ancaman untuk eksistensinya dari dalam negeri atau dari perlawanan Iran di luar negeri, dan keadaan ini akan berlangsung terus selama Ayatullah Khomeini hidup dan pada hemat kami juga untuk jangka pendek sesudah kematiannya. Namun bentuk final dan definitif rezimnya belum berkembang. Tulisan ini membahas proses pokok dinamika revolusioner dewasa ini dan berusaha menilai implikasi-implikasinya untuk situasi intern Iran dan hubungan luar negerinya.

## MUNCULNYA PROSES BARU

Rezim para mullah di Iran tahun yang lalu mengalami suatu *proses stabilisasi dan konsolidasi* yang tidak dihentikan oleh perang dengan Irak. Dewasa ini tidak kelihatan adanya suatu alternatif politik untuk pemerintah alim ulama dan tidak tampak ancaman terhadapnya. *Pertama*, Khomeini masih berfungsi sekalipun tingkat kegiatannya menurun. Di mana ada persoalan mengenai citra dan hakikat Republik Islam (implementasi ajaran Islam versi Shia), Khomeini turun tangan dan mengambil keputusan. Karismanya masih efektif menahan persaingan pribadi dan fraksi di antara para pemimpin pemerintahan.

*Kedua*, kedua fraksi saingan, yaitu *Fraksi Maktabiyah yang radikal* dan *Fraksi Hojataiyah yang relatif konservatif*, sepakat mengenai kepemimpinan Khomeini, perlunya mempertahankan Republik Islam dan berlanjutnya keterlibatan alim ulama dalam pemerintahan Iran. *Ketiga*, oposisi intern, yang terdiri atas golongan kiri radikal sekuler dan kelompok Mujahidin Khalq, belum bangkit kembali dari pukulan-pukulan fatal yang didapatkan dari

rezim setahun yang lalu, dan hanya merupakan gangguan bagi Pemerintah Iran. *Keempat*, minoritas-minoritas etnis, yang pada tahap-tahap awal revolusi berusaha mewujudkan aspirasi otonomi mereka, tidak lagi menyulitkan pemerintah, jangankan mengancam eksistensinya. *Kelima*, terjadi perbaikan ekonomi secara perlahan-lahan tetapi mantap berkat meningkatnya ekspor minyak selama 8 bulan terakhir, yang kini mencapai 2,5 juta barrel per hari. Cadangan valuta asing adalah sekitar US\$ 7 milyar, sehingga dapat dibiayai impor bahan-bahan pokok dan pembelian senjata baru untuk meneruskan perang dengan Irak.

Bahkan *kemacetan dalam perang* di mana Iran tidak mampu melaksanakan maksudnya menyerbu Irak dan menjatuhkan Saddam Hussein, *tidak akan mempengaruhi stabilitas pemerintah*. Perang itu sendiri pecah sebelum pemerintah mantap, namun tidak membuatnya berantakan. Dan sambil berperang pemerintah berhasil memperkuat kedudukannya. Akan tetapi sementara pemerintah menjadi mantap dan alim ulama berhasil memperkuat kekuasaan mereka, *Republik Islam belum mencapai bentuk akhirnya* dan transformasi dinamis struktur politik sosial Iran yang mulai dengan jatuhnya Shah masih berlangsung terus.

Indikasi-indikasi semakin mantapnya Pemerintah Iran juga mengungkapkan suatu *pergeseran dalam haluan* yang ditempuh oleh revolusi. Pergeseran yang berlangsung selama tahun yang lalu ini menandai akhir tahap revolusi yang agresif dan destruktif dan awal suatu *tahap yang konstruktif* di mana dilakukan usaha untuk mewujudkan tujuan-tujuan positif revolusi, yaitu pembangunan suatu komunitas Islam seperti dibayangkan oleh Khomeini.

Tahap baru revolusi itu bukanlah hasil suatu keputusan jelas yang diambil oleh pucuk pimpinan pada tanggal tertentu, tetapi *berkeribang secara berangsur-angsur* dan kebanyakan pemimpin serta fraksi ikut dalam proses itu. Ia bisa bersumber pada *pragmatisme* yang berakar kuat dalam mentalitas Iran, di samping fanatisme keagamaan yang merupakan ciri alim ulama yang memerintah maupun massa yang mendukungnya.

Sebagai golongan tertindas di masa lampau, yang diwakili oleh alim ulama, setelah menjadi penguasa dan secara mantap menguasai hari depan dekat ini, sudah barang tentu mereka akan berusaha memperkuat rezim mereka dan menentukan bentuk Republik Islam untuk jangka panjang. Berlanjutnya eksistensi Republik Islam mendapatkan dukungannya dari suatu *konsensus nasional* yang terdiri dari suatu kombinasi dukungan aktif dan penerimaan pasif pemerintah. Bahkan mereka yang pada awal revolusi mengharapkan restorasi pemerintahan Shah, tidak lagi ingin memutar kembali jam dan mulai menerima berlanjutnya eksistensi rezim yang baru ini. Mereka

mengharapkan dapat mengubah rezim dari dalam, menemukan tempat di dalamnya untuk diri mereka sendiri dan menyesuaikannya sebaik mungkin dengan pandangan, harapan dan cara hidup mereka.

Konsensus itu mencakup suatu spektrum lebar perbedaan-perbedaan ideologi, sosial dan ekonomi, kepentingan-kepentingan yang berlawanan dan perebutan-perebutan kekuasaan. Semua perbedaan ini akan berusaha mempengaruhi bentuk yang akan diambil oleh Republik Islam dalam jaman post Khomeini, dan sekarang pun mempengaruhi proses yang timbul.

## PERUBAHAN-PERUBAHAN SOSIAL

Di atas segala-galanya, Revolusi Islam Iran itu adalah suatu *revolusi sosial* dan oleh sebab itu hanya wajar bahwa perubahan-perubahan arah di bidang sosial harus merupakan segi-segi tahap baru yang paling penting dan mempunyai implikasi-implikasi yang menentukan untuk semua bidang lainnya.

Selama 8 bulan terakhir ada petunjuk-petunjuk bahwa *sektor-sektor tertentu kelas menengah, yang mempunyai orientasi keagamaan, diserap dalam jaringan sosial dan ekonomi Republik Islam*. Pada tahap awal revolusi, yang ternyata berlangsung selama sekitar 3 tahun, kelas menengah ditempatkan di luar kamp revolusioner dan semua kedudukan kekuasaan yang ditempatinya dalam kehidupan politik, ekonomi dan sosial Iran diambil alih. Para mullah, karena mewakili kelas-kelas masyarakat Iran yang lebih rendah, melaksanakan revolusi politik sosial dengan mengandalkan dukungan kelas-kelas yang lebih rendah dan menyerang kelas menengah. Kejadian-kejadian penting dalam kampanye politik melawan kelas menengah itu adalah penyingkiran Bani Sadr dan penindakan kelompok Mujahidin Khalq. Lain-lain manifestasi usaha terpusat melawan kelas menengah itu adalah penutupan universitas-universitas; pembersihan para profesional sekuler yang mendapat pendidikan Barat dalam administrasi pemerintah, dan penurunan peranan *Bazar* sebagai suatu pusat kekuasaan politik dan ekonomi.

Akan tetapi selama 8 bulan terakhir ini para mullah, khususnya yang radikal, setelah berhasil memperkuat rezim mereka, menjadi semakin sadar akan *perlunya menampung kembali para profesional, para pedagang bazar dan para cendekiawan dalam jaringan sosial dan ekonomi Iran*. Maksud mereka yang sering diumumkan adalah memperbaiki berfungsinya Republik Islam dan mengamankan hari depannya.

Beberapa bulan terakhir ini, tendensi untuk menampung kembali sektor-sektor tertentu kelas menengah dalam kehidupan Republik Islam itu terung-

kapkan dalam berbagai cara. Perkembangan-perkembangan yang paling penting adalah sebagai berikut. *Pertama*, pada 15 Desember 1982 *Khomeini mengeluarkan suatu Dekrit 8 Pasal*, yang mengecam tindakan sewenang-wenang pemerintah dan menyerukan hormat untuk hak-hak sipil. Menurut sebuah laporan, Khomeini mengeluarkan dekrit itu atas desakan Mehdi Bazargan, perdana menteri pertama Republik Islam dan seorang pembaharu terkemuka dalam kamp keagamaan yang juga disisihkan oleh kaum radikal. Dalam semangat maupun hurufnya, dekrit ini banyak berbeda dengan dekrit-dekrit yang dikeluarkan oleh Khomeini atau pidato-pidato yang diucapkannya sejauh itu. Publikasinya rupanya dimaksud untuk merebut kembali kepercayaan kalangan-kalangan yang luas dalam kelas menengah, dan untuk menghimbau mereka yang meninggalkan Iran agar kembali ke tanah air mereka. Dilaporkan bahwa orang-orang dalam pengasingan itu mengikuti perkembangan-perkembangan ini dengan banyak perhatian, biarpun kebanyakan menunggu untuk melihat bagaimana perkembangan selanjutnya sebelum mengambil keputusan untuk pulang.

*Kedua*, pada akhir Januari 1983 Khomeini mengadakan suatu pertemuan yang banyak diberitakan dengan para pedagang bazar, di mana sangat ditekankan peranan penting yang mereka mainkan dalam kehidupan Iran. Selama sekitar dua tahun sebelumnya tiada laporan mengenai pertemuan Khomeini dengan kaum bazar atau mengenai pandangannya bahwa mereka memegang peranan penting dalam Republik Islam Iran.

*Ketiga*, dalam sembahyang Jumat Ayatullah Montazeri dan Presiden Khomeini berulang kali berseru kepada para ahli teknik dan para profesional agar pulang ke tanah air dari pengasingan mereka di luar negeri, dan menghimbau rakyat Iran agar memaafkan orang-orang yang kembali kesalahan-kesalahan mereka di masa lampau.

*Keempat*, sudah mulai *suatu proses liberalisasi* yang lambat dan saksama, yang berlaku dalam penerimaan pegawai baru untuk departemen-departemen pemerintah; dalam pengawasan keamanan warga negara masing-masing dan dalam pemberian izin untuk pergi ke luar negeri. Juga dilaporkan bahwa jumlah pengawal revolusi yang ditempatkan di jalan-jalan kota-kota Iran dikurangi. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintah menjadi *semakin percaya diri* sebagai akibat keberhasilannya menumpas atau melumpuhkan kelompok oposisi dalam negeri.

## PERUBAHAN POLITIK

Fraksi Maktabiyah menyadari bahwa eksistensi kelas menengah merupakan suatu *komponen esensial* masyarakat Iran dan bahwa sektor-sektor ter-



tentu kelas itu harus ditampung dalam kehidupan sosial dan ekonomi negara. Akan tetapi fraksi ini tetap takut jangan-jangan kelas itu mendapatkan kembali kekuatan politiknya, dan tidak bersedia mengakui pusat-pusat kekuasaan politik kelas menengah dan mempertimbangkannya. Para pemimpin alim ulama takut -- secara tepat dari sudut pandangan mereka -- bahwa kalau kelas menengah mendapatkan kembali bukan saja kekuatan sosial dan ekonominya tetapi juga kekuatan politiknya, pegangan mereka atas kendali-kendali kekuasaan dalam Republik Islam akan melemah.

Sampai setahun yang lalu para mullah radikal mampu menetralisasi kelas menengah dan menggagalkan usahanya untuk membentuk suatu organisasi politik yang akan membantunya dalam perjuangannya melawan "para tertindas" dan wakil-wakil mereka dalam pemerintah, Fraksi Maktabiyah. Terutama adalah kelemahan politik kelas menengah yang menjadi faktor jatuhnya Bani Sadr yang merupakan lambang terkemukanya.

Akan tetapi tahun yang lalu Fraksi Hojataiyah muncul sebagai *fokus identifikasi politik untuk sektor-sektor tertentu kelas menengah* yang berorientasi keagamaan dan bersedia menerima berlanjutnya eksistensi Republik Islam. Sementara anggota terkemuka Hojataiyah berasal dari kelas menengah dan mempunyai hubungan erat dengan para pedagang Bazar di kota-kota besar. Fraksi Hojataiyah yang merupakan bagian integral kelompok yang berkuasa dan bukan kelompok oposisi, mendapat keuntungan dari kekecewaan kelas menengah dengan kegagalan berbagai usaha yang dilakukan untuk mengadakan perubahan dalam rezim -- oleh Bani Sadr, oleh kelompok Mujahidin Khalq (yang berusaha menantang rezim setelah Bani Sadr disingkirkan), dan oleh kelompok-kelompok oposisi Iran di luar negeri -- dan dari kesediaannya menerima situasi yang ada dengan harapan bahwa keadaan hidup sehari-hari akan menjadi lebih baik.

Tahun yang lalu Fraksi Hojataiyah menjadi lebih kuat dan mencapai banyak keberhasilan dalam pertarungannya dengan Fraksi Maktabiyah mengenai haluan yang akan ditempuh oleh revolusi. *Pertama*, fraksi berhasil menghentikan prakarsa-prakarsa legislatif radikal yang akan merugikan berbagai sektor kelas menengah seperti usul nasionalisasi perdagangan luar negeri, redistribusi tanah dan penyitaan milik yang pemiliknya absen. Dewan Wali Konstitusi, yang sebagian terbesar terdiri dari para pengikut Hojataiyah, mengirimkan usul-usul itu kembali ke parlemen (majelis) dengan menyatakannya bertentangan dengan hukum Islam. Pada suatu kesempatan belum lama ini Khomeini mengatakan kepada para anggota Majelis bahwa tiada gunanya mengusulkan tindakan-tindakan legislatif yang akan begitu saja ditolak sebagai tidak Islam. Kata-kata itu berarti dukungan untuk kelompok Hojataiyah dan kecaman bagi Majelis, khususnya ketuanya, Rafsanjani.

*Kedua*, perkembangan lain yang dapat diklaim oleh kelompok Hojataiyah sebagai hasilnya ialah *ditumpasnya golongan kiri*, khususnya Partai Tudeh, dan ditangkapnya pemimpin-pemimpin Tudeh, Kia-Nouri dan Ihsan Tabari. Tidak diragukan bahwa terutama Fraksi Hojataiyahlah yang tahun lalu mengenakan tekanan atas Partai Tudeh, dan mengakhiri koeksistensi damai partai ini dengan rezim para mullah.

*Ketiga*, di bidang internasional Iran tidak lagi terpencil. Ia berhasil mengembangkan hubungan diplomasi dengan sejumlah negara Dunia Ketiga -- Turki, India dan Pakistan -- dan lebih belakangan ini juga dengan beberapa negara Afrika. Perdagangan dengan Eropa Barat juga meningkat, dan dewasa ini lebih dari 60% perdagangan luar negeri Iran adalah dengan Pasaran Bersama Eropa. Menteri Luar Negeri Iran, Velayati, adalah seorang Hojataiyah. Demikian pun Menteri Perdagangan, Ouladi-Musalman.

Kendati meningkatnya kekuatan Hojataiyah itu, *kebanyakan pusat kekuasaan masih di tangan Fraksi Maktabiyah yang dengan berbagai cara berusaha merongrong kubu-kubu Hojataiyah*. *Pertama*, tahun yang lalu ia berusaha menempatkan komite-komite revolusi di bawah Kementerian Dalam Negeri. Rencananya ialah memasukkan mereka dalam polisi dan gendarmeri. *Kedua*, pejabat-pejabat rendah dalam sistem kehakiman disingkirkan dari kedudukan mereka berdasarkan Dekrit 8 Pasal Khomeini tersebut. Tingkat atas sistemnya yang sebagian terbesar terdiri dari orang-orang Hojataiyah tidak disentuh. *Ketiga*, ia berusaha menyingkirkan menteri-menteri Hojataiyah dari jabatan mereka pada reshuffle kabinet yang direncanakan. *Keempat*, ia merencanakan integrasi tentara dengan pengawal revolusi di bawah pimpinan yang terakhir pada tahun 1984. Menurut laporan-laporan, Zahid Najad, kepala staf tentara, dan Panglima Angkatan Udara Moain-Pour adalah pendukung Hojataiyah.

Sejauh ini kelompok Maktabiyah tidak terlalu berhasil mengurangi kekuasaan kelompok Hojataiyah yang meningkat itu. Tiada gambaran yang jelas mengenai kekuatan masing-masing fraksi dan rasionya boleh jadi berubah-ubah. Selama Khomeini hidup dan berfungsi, ia dapat diharapkan akan bermanuver di antara kedua fraksi itu dan mempertahankan suatu perimbangan kekuatan antara mereka.

Akan tetapi harus dicatat, bahwa pertarungan politik *tidak lagi ditandai kekerasan* seperti di masa lampau. Ini juga merupakan suatu petunjuk perubahan yang telah terjadi. Perebutan kekuasaan bukan lagi disusul likuidasi fisik dan pertama-tama terungkap dalam pemecatan dan pemindahan personal dari jabatan ke jabatan. Kelompok alim ulama yang merupakan pucuk pimpinan membayar harga tinggi dalam darah selama revolusi, dan sebagai patokan mereka kini rupanya lebih senang menjamin kelangsungan hidup me-

reka sendiri dan tidak menggunakan kekerasan dalam pertarungan politik. Namun pertarungan itu *tetap mempunyai potensi kekerasan yang besar* yang bisa mengakibatkan bentrokan-bentrokan antara berbagai formasi angkatan bersenjata fraksi saingan yang satu atau yang lain. Dalam konfrontasi kekerasan antara Fraksi Hojataiyah dan Maktabiyah semacam itu diasumsikan bahwa tentara atau bagian-bagiannya akan memihak kelompok Hojataiyah sehubungan dengan asas kelas menengah pemimpin-pemimpin Hojataiyah dan perwira-perwira militer, sedangkan kelompok Maktabiyah kelihatan mempunyai kekuatan besar dalam barisan Pengawal Revolusi. Akan tetapi sementara ini pertarungan kekuasaan antara kedua fraksi itu dilakukan dalam batas-batas suatu konsensus yang mengakui kepemimpinan Khomeini dan mendukung berlanjutnya eksistensi Republik Islam.

## PERUBAHAN BERFUNGSIONYA PEMERINTAHAN

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya sektor-sektor kelas menengah tertentu untuk kelangsungan hidup Republik Islam berbarengan dengan pengakuan pemimpin-pemimpin rezim bahwa *rezim harus berfungsi secara wajar*. Bukti paling jelas adanya pengakuan semacam itu adalah meningkatnya tendensi untuk *menghapus dualisme* di mana fungsi-fungsi dalam lembaga-lembaga administrasi tradisional - departemen-departemen pemerintah - menemukan duplikasinya dalam lembaga-lembaga revolusioner yang terdiri dari organisasi-organisasi dan badan-badan yang muncul sesudah revolusi seperti Pengawal Revolusi, Komite-komite Revolusi, dan "Dana Kaum Tertindas."

Trend untuk menghapus dualisme ini mengambil berbagai bentuk. *Pertama*, pembentukan suatu kementerian "Pasdar" (Pengawal Revolusi) untuk mempermudah pengendalian Pengawal Revolusi. Kelompok ini mendapat banyak kekuatan sejak hari-hari awal revolusi dan khususnya dalam perang dengan Irak, dan menjadi sumber kecemasan pemerintah. *Kedua*, rencana untuk mengurangi kekuasaan yang dipegang oleh Komite-komite Revolusi paling tidak sampai batas-batas tertentu, dan menggabungkan mereka dengan polisi dan gendarmeri. Perlu diingat bahwa lebih dari setengah tahun yang lalu komando tersendiri Komite dihapus dan komite-komite revolusi ditempatkan di bawah kekuasaan Menteri Dalam Negeri. *Ketiga*, rencana menggabungkan Pengawal Revolusi dengan angkatan darat dan secara demikian mengubahnya menjadi suatu "Tentara Rakyat."

Ketua Parlemen Hashemi Rafsanjani belum lama ini mengatakan di depan umum bahwa *dualisme itu perlu dihapus*. Katanya, hal ini tidak bisa dihindari pada awal revolusi, tetapi setelah pementapannya tidak lagi diperlukan dua sistem pemerintahan yang paralel.



Petunjuk lain bahwa pemerintah menjadi semakin sadar bahwa administrasi harus berfungsi secara wajar adalah pemilihan *Dewan Ahli* yang bertugas menetapkan peraturan-peraturan untuk pemindahan kekuasaan yang teratur setelah Khomeini tiada.

## PROSPEK

Berlanjutnya proses yang kini berlangsung di Iran -- yang intinya adalah *transisi dari tahap "destruktif" revolusi ke suatu tahap konstruktif* yang ditandai ketenangan dan percaya diri yang lebih besar -- tidak mesti merupakan suatu fungsi kekuasaan kelompok Hojataiyah. Akan tetapi kekuasaan ini akan mempengaruhi cepatnya proses. Makin kuat Hojataiyah makin cepat perubahan dan sebaliknya. Tetapi pada hemat kami perubahan yang terjadi di Iran merupakan suatu *kondisi esensial untuk eksistensi Republik Islam* dalam jangka panjang, dan oleh sebab itu kiranya akan berlangsung terus dan semakin kuat.

Berlanjutnya proses perubahan yang menyeluruh itu bisa memperkuat tiga trend yang sudah dapat dilihat. *Pertama*, dipercepatnya penampungan kembali sektor-sektor kelas menengah tertentu -- mereka yang bersedia menerima berlanjutnya eksistensi Republik Islam -- dalam jaringan sosial, ekonomi dan politik Iran. *Kedua*, semakin kuatnya kelompok Hojataiyah sebagai wakil politik sektor kelas menengah yang berorientasi keagamaan dan hilangnya kedudukan dominan Fraksi Maktabiyah dalam rezim. *Ketiga*, semakin baik berfungsinya pemerintah dan penghapusan duplikasi usaha-usaha oleh kedua sistem lewat penggabungannya.

*Dalam negeri* trend-trend itu bisa mempunyai banyak akibat di masa depan. *Pertama*, *perlunakan sikap* sementara alim ulama yang kini dalam kamp radikal, yang akan mendekati Hojataiyah. Presiden Khamenei bisa dianggap sebagai mewakili trend itu. *Kedua*, meningkatnya prospek bahwa setelah Khomeini tiada akan muncul suatu *kepemimpinan kolektif* dan bukan pemimpin alim ulama tunggal. *Ketiga*, kembalinya sementara kelompok yang ditolak pada tahap awal revolusi, seperti sayap keagamaan Front Nasional pimpinan Mehdi Bazargan, ke pemerintah. *Keempat*, dibatasinya campur tangan pemimpin-pemimpin agama dalam penanganan urusan sehari-hari negara. *Kelima*, semakin kuatnya angkatan darat dan semakin lemahnya Pasdaran, biarpun hal itu bisa terjadi lewat integrasi keduanya. *Keenam*, bangkitnya kembali Bazar sebagai suatu pusat kekuasaan ekonomi, politik dan sosial. *Ketujuh*, diperlemahnya badan-badan dan organisasi-organisasi ekonomi revolusioner seperti "Dana Kaum Tertindas," "Jihad Konstruksi," "Dana Tentara Gugur" dan lain sebagainya, dan diperkuatnya lembaga-lembaga



pemerintah. *Kedelapan*, kembalinya orang-orang Iran dalam pengasingan dalam jumlah yang besar. *Kesembilan*, reindustrialisasi negara, mungkin pada skala yang mendekati skalanya di bawah Shah. Sejak pecahnya revolusi, sektor industri hampir berhenti sama sekali tetapi tahun yang lalu industri hidup kembali secara berangsur-angsur, dan pemimpin-pemimpin pemerintahan tidak lagi membuat pernyataan-pernyataan mengenai kejahatan-kejahatan pembangunan industri.

*Dalam urusan luar negeri* bisa diharapkan akibat-akibat berikut. *Pertama*, dilepaskannya rencana invasi ke Irak dan diturunkannya profil peperangan untuk waktu yang lama. Tetapi akhir operasi militer melawan rezim Baath di Bagdad tidak dapat diharapkan dalam waktu dekat. Kelompok Hojataiyah menentang ide invasi ke Irak setelah Khorramshar direbut kembali pada akhir 1982. *Kedua*, mengurangi hubungan dengan negara-negara Muslim radikal seperti Libya dan mungkin juga Suriah. Sebaliknya hubungan dengan negara-negara Muslim konservatif seperti Arab Saudi mungkin akan menjadi lebih baik setelah Khomeini tiada. *Ketiga*, memburuknya hubungan dengan Uni Soviet dan mendinginnya hubungan dengan negara-negara Eropa Timur. Bahkan sekarang Uni Soviet menunjukkan kecemasan dan ketidaksenangan dengan perubahan yang dialami Revolusi Islam. *Keempat*, dibinanya hubungan ekonomi dengan Eropa Barat dan negara-negara Non-Blok. Permusuhan terhadap Amerika Serikat kiranya akan berlangsung terus tetapi bisa berkurang secara berangsur-angsur, khususnya di bidang ekonomi. *Kelima*, politik luar negeri akan dilakukan dalam bentuk diplomasi yang lebih mengekang diri dan tradisional, dan ekspor revolusi akan dibatasi pada retorika belaka.

## PENUTUP

Pada waktu ini tahap baru dalam Revolusi Islam Iran masih muda. Ia belum mempunyai kekuatan untuk melakukan semua atau bahkan sebagian perubahan yang disebutkan di atas. Proses utamanya boleh jadi akan berhenti untuk sementara waktu kalau Khomeini meninggal dalam waktu dekat ini, atau kalau ia tidak mampu mencegah terjadinya konfrontasi kekerasan antara Fraksi Maktabiyah dan Kelompok Hojataiyah. Namun pada hemat kami proses tersebut di atas mempunyai vitalitasnya sendiri. Sekalipun bisa terjadi kemunduran yang dibarengi munculnya kembali sikap ekstremis dan pertumpahan darah, dalam jangka panjang proses itu akan unggul. Perlunakan Revolusi Islam telah mulai dan akan berlanjut.